



Dilema Polusi Sampah di Kota Wisata

Warga Minta Pemda Prioritaskan Penanganan TPST Piyungan



- Sejumlah titik depo sampah di Kota Yogyakarta dipenuhi tumpukan sampah sejak Jumat (18/12) hingga Minggu (20/12) malam.
- Tumpukan mengganggu terpancang di depo sampah Jalan Jlagran Lor, Gedongtengen, tumpukan.
- Tumpukan sampah juga terlihat di selatan perampalan Tamansari, Jalan Sunanwijaya, Kelurahan Gedongtengo, Kecamatan Mantriyeron. Termasuk di kawasan Lempyangan, dan sejumlah pasar tradisional.
- Bau tak sedap dan polusi visual akibat tumpukan sampah jadi persoalan.
- Pemda DIY diminta memprioritaskan penanganan sampah di TPST Piyungan.
- Pemkot mencatat 750 ton sampah terpaksa tak terangkut, dan mengendap di depo-depo yang berada di seluruh penjuru wilayahnya.

YOGYA. TRIBUN - Sejumlah titik depo sampah di Kota Yogyakarta dipenuhi tumpukan sampah sejak Jumat (18/12) hingga Minggu (20/12) malam. Kota Yogya menjadi daerah di DIY yang paling terdampak penutupan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan oleh warga setempat. Sejumlah warga di kawasan Kota Yogya pun menilai perlu penanganan prioritas untuk menga-

tasi persoalan ini. Hal ini lantaran kota pelajar tak mempunyai lahan memadai, untuk menampung sampah sementara. Pantauan *Tribun Jogja*, sejumlah kawasan terdapat tumpukan sampah, utamanya di depo sampah Kota Yogyakarta. Salah satunya di kawasan Jalan Jlagran Lor, Gedongtengen, tumpukan sampah terlihat memakan badan

● ke halaman 15

GRAFIS/FAUZIARAKIMAN

Sifat

Tindak Lanjut



Dilema Polusi

• Sambungan Hal 9

jalan. Bau menyengat pun tercium dari jarak 10 meter dari kawasan tersebut.

Depo sampah di sebelah barat pintu masuk Stasiun Tugu ini pun tak jauh dari kantor Kecamatan Gedongtengen. Beberapa titik lain di antaranya, adalah selatan perempatan Tamansari, Jalan Suryowijayan, Kelurahan Gedongkiwo, Kecamatan Mantrijeron.

Tumpukan sampah di kawasan tersebut pun sempat didokumentasikan warga dan menjadi pembincangan hangat di media sosial. Sukarno warga Suryowijayan mengatakan, pemerintah perlu menempatkan skala prioritas untuk penanganan sampah di DIY. Dia juga melihat persoalan ini terus menerus terjadi dan seakan tanpa solusi.

"Sepertinya solusi yang paling relevan adalah harus membuka Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) lagi. Sampal kapan pun kalau mengandalkan TPST Piyungan akan semakin banyak masalah ke depannya," ujar Sukarno kepada *Tribun Jogja*, Minggu (20/12) malam.

Dia mengatakan, untuk

tumpukan sampah di beberapa titik kota sangat susah ditangani kalau hanya mengandalkan pengelolaan oleh warga, seperti program bank sampah. Menurutnya, banyak warga pun akan terdampak dengan polusi sampah yang ditimbulkan, termasuk warga di kawasan TPST Piyungan.

"Untuk itu, penanganan sampah ini harus menjadi salah satu program yang harus diprioritaskan. Syukur-syukur dipersiapkan juga pengolahan sampah berkelanjutan seperti di Surabaya," ujarnya.

Pendi (48), warga Gedongtengen yang bekerja sebagai pemulung mengatakan, tumpukan sampah ini sudah ada sejak dua hingga tiga hari lalu. Namun, hingga kemarin malam belum ditangani pihak terkait.

"Saya tidak tahu kok belum ditangani. TPST Piyungan soalnya masih tutup," ujar Pendi yang bekerja sebagai pemulung dan tinggal di dekat depo sampah tersebut.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, Sugeng Darnanto mengungkapkan, pihaknya pun dituntut memutar otak. Solusi untuk manajemen yang terdekat adalah melakukan pembuangan sampah ke

depo pembuangan sementara (TPS) di Kota Yogyakarta.

"Ya, jadi yang terkena dampak dari penutupan TPST tersebut adalah kota, karena kota ini kan wilayahnya kecil, serta tidak mempunyai lahan memadai yang dapat digunakan untuk penampungan sementara," ujarnya.

Terlebih, penutupan TPST Piyungan tersebut merupakan kehendak dari warga setempat, bukan dari pihak pengelola. Sehingga, Pemkot Yogyakarta pun tidak bisa berbuat banyak dan belum berani memastikan pada masyarakat, kapan TPST akan dibuka lagi sekaligus beroperasi seperti sediakala.

"Warga protes, karena ada tuntutan yang tidak terpenuhi dan mengganggu jalan kampung, ya langsung ditutup. Sekarang, kita hanya bisa melakukan solusi-solusi jangka pendek saja, untuk mengantisipasi pemukiman di depo," jelasnya.

Cukup masif

Sugeng pun tak menampik, selama tiga hari TPST ditutup, penumpukan sampah yang cukup masif sudah terjadi di Kota Yogyakarta. Bagaimana tidak, hingga sejauh ini, lebih kurang 750 ton sampah terpaksa tak terangkut, dan

mengendap di depo-depo yang berada di seluruh penjuru wilayahnya.

"Asumsi kita, setiap hari di seluruh Kota Yogyakarta (yang dibuang ke TPST Piyungan) ada sekitar 250 ton. Sampai saat ini belum ada info kapan TPST itu, dibuka lagi," ucapnya.

"Beberapa langkah yang ditempuh untuk menanggulangi kondisi ini ialah, mengamankan objek-objek vital, semacam Gedung Agung, Kepatihan, serta Balai Kota Yogyakarta dari ancaman tumpukan sampah. "Kami usahakan, objek vital tersebut bisa steril dari tumpukan sampah," katanya.

Kemudian sampah yang diambil tersebut ditampung di truk-truk DHH yang sudah ditempatkan di depo-depo sampah. Lalu, melakukan penyemprotan disinfektan pada tumpukan sampah dan mengasikan petugasnya di lapangan untuk memberitahukan informasi ini kepada masyarakat.

"Masyarakat kamiimbau bisa mengelola sampahnya secara mandiri dengan sistem reuse, reduce dan recycle. Semoga, TPST bisa normal kembali hari ini. Kami mohon maaf atas ketidaknyamanan tersebut," pungkasnya. (ais/aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Desember 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005